

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan suatu alat untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Suatu alat yang dimaksud itu adalah bahasa. Bahasa merupakan sebuah alat untuk berinteraksi digunakan oleh manusia guna menyampaikan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan kepada lawan bicaranya. Bahasa dapat diaplikasikan melalui bentuk tulisan, tanda, maupun gerakan karena alat komunikasi tidak hanya sebatas melalui sebuah perkataan saja. Interaksi sosial di muka bumi ini tidak bisa dibayangkan bagaimana hampunya apabila tanpa adanya bahasa. Chaer (2006:2) mengungkapkan karena dengan bahasa, komunikasi dapat berlangsung lebih baik dan lebih sempurna untuk menyampaikan maksud sesuatu kepada orang lain. Sehingga, bahasa sangat penting untuk digunakan sebagai alat berinteraksi di kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi merupakan jembatan untuk menyampaikan maksud, pengungkapan perasaan maupun emosi, dan memungkinkan menjalin suatu kerjasama antar manusia. Penggunaan bahasa yang tepat, bijak, dan efektif dapat saling memahami maksud dari sebuah pembahasan dengan lawan bicara. Bahasa juga merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri sebuah negara. Hingga sampai saat ini bahasa terus berkembang sesuai dengan perkembangan pemikiran pengguna bahasa. Dengan berkembangnya bahasa, maknanya pun mengalami perubahan. Diantaranya:

pelemahan, pembatasan, penggantian, perluasan, pengaburan makna (Pateda, 2001:159). Contoh bentuk bahasa yang mengalami perubahan makna yaitu idiom, karena makna unsur idiomatiknya sering menjadi kabur (Pateda, 2001:230).

Bahasa Jepang memiliki ciri khas yang unik dalam hal komunikasi, yaitu kosa kata, pelafalan, gramatikal maupun ragam bahasanya. Dilihat dari aspek kekayaan bahasanya, bahasa Jepang memiliki bermacam jenis Idiom. Sebagai pembelajar bahasa Jepang, ada beberapa idiom yang harus diketahui. Dalam bahasa Jepang, idiom disebut dengan (慣用句) *kanyouku*. Idiom memiliki definisi ungkapan bahasa yang maknanya tidak dapat diartikan secara harfiah, melainkan sebuah ekspresi yang disesuaikan dengan konteks serta situasi maupun kondisi. Selain untuk menyampaikan emosi atau perasaan seseorang, orang Jepang menggunakan idiom untuk memperindah kalimat dalam komunikasinya. Menurut Shinmura (1985:508), idiom merupakan sebuah ungkapan yang terbentuk dari gabungan dua kata atau lebih, dimana makna dari masing-masing kata pembentuknya tidak dapat mengartikan ungkapan tersebut. Maksud dari pendapat ini ialah, idiom tidak dapat diartikan hanya dengan melihat makna leksikal dari kata penyusunnya. Meskipun begitu, makna leksikal dan makna idiomatikal masih mempunyai relevansi satu sama lain. Seperti pada contoh data di bawah berikut:

**Data (1)**

手を借りる (*Te o kariru*)

夫婦は 2 人とも実家が遠く、両親の手を借りることは考えていなかった。  
(*Asahi Shinbun*: th 2022)

*Fuufu wa futari tomo jikka ga tooku, ryoushin no te o kariru koto wa kangaete inakatta.*

Terjemahan:

‘Kedua pasangan ini tinggal jauh dari rumah orang tua mereka dan mereka tidak berpikir untuk **meminta tolong** kepada orang tua mereka.’

Dianalisis dari makna yang terkandung dalam idiom 手を借りる *te o kariru*, yaitu terdiri dari *te* yang berarti ‘tangan’ dan *kariru* yang berarti ‘meminjam’ yang dimana makna leksikalnya menjadi ‘meminjam tangan’. Sedangkan makna idiomatikal 手を借りる *te o kariru* disebutkan:

手伝ってもらふこと。  
*Tetsudatte morau koto.*

Terjemahan:

‘Untuk mendapatkan pertolongan atau bantuan.’

Pada data di atas terdapatnya frase yang mengandung makna idiom, yaitu frase 手を借りる *te o kariru* diterjemahkan dengan ‘meminta tolong’ yang merupakan makna idiomatikal.

Data (1) di atas menunjukkan adanya makna leksikal atau disebut dengan makna secara harfiah yang tidak mengalami makna kiasan sehingga dapat dikatakan sebagai makna sesungguhnya, yang sungguh nyata dalam kehidupan sehari-hari makna leksikal dan juga adanya makna secara idiomatikal atau disebut dengan ungkapan makna kias yang merupakan makna satuan bahasa yang dapat diperkirakan sebab adanya keterkaitan dengan makna leksikal yang dikuatkan oleh teori semantik oleh (Chaer, 2013:60).

Selanjutnya idiom juga terdiri dari beberapa jenis, adapun jenis-jenis idiom bahasa Jepang dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

1. Idiom kata kerja (動詞慣用句) *doushi kanyouku*.

Idiom kata kerja adalah idiom yang terbentuk dari kata benda dan kata kerja (N + V).

2. Idiom kata sifat (形容詞慣用句) *keiyoushii kanyouku*.

Idiom kata sifat adalah idiom terbentuk dari kata benda dan kata sifat (N + Adj).

3. Idiom kata benda (名詞慣用句) *meishi kanyouku*.

Idiom kata benda adalah idiom yang terbentuk dari dua kata benda (N + N).

Idiom dapat ditelaah dalam kajian semantik, sebagai salah satu cabang ilmu linguistik. Menurut Sutedi (2014:127), semantik atau yang disebut 意味論 *imiron* dalam bahasa Jepang merupakan cabang ilmu linguistik 言語学 *gengogaku* yang mempelajari tentang makna. Dengan adanya semantik, bahasa memiliki berbagai peran dalam kehidupan manusia. Selain dalam percakapan sehari-hari, idiom juga banyak dijumpai dalam *website online* di Jepang. Bahasa Jepang memiliki bermacam idiom. Seperti idiom yang penggunaan nama bagian tubuh. Dikarenakan jumlah idiom yang berkaitan dengan anggota tubuh sangat beragam, dan dengan mempelajari idiom membutuhkan pemahaman makna idiom berdasarkan konteks kalimat. Meskipun mengetahui arti dari setiap kata yang membentuk idiom, tidak dapat secara pasti memahami arti dari idiom itu sendiri. Alasan kenapa saya

memilih idiom yang menggunakan anggota tubuh *te* dikarenakan tangan atau dalam bahasa Jepangnya yaitu *te*, dimana menggerakkan tangan bisa membantu kita mengekspresikan isi pikiran kita dengan cara yang lebih efektif. Gerakan tangan merupakan aspek komunikasi yang sangat kuat, baik dari sisi pembicara maupun pendengar itu sendiri. Karena dengan tangan, seseorang dapat mengutarakan isi kepala kita dan membantu orang lain paham dengan yang diutarakannya. Selain itu, dalam berkomunikasi tangan juga mempunyai peran penting dalam menggunakan bahasa isyarat untuk membantu orang di luar sana yang punya kekurangan. Itulah kenapa alasan saya memilih idiom yang menggunakan anggota tubuh *te* karena *te* memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan berbagai aktivitas. Maka dari itu, skripsi ini akan berfokus pada idiom yang menggunakan anggota tubuh *te* pada *website online* di Jepang yaitu *Asahi Shinbun* tahun 2019 sampai 2023.

## 1.2 Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Jenis idiom apa sajakah yang terdapat pada *website online* di Jepang yang menggunakan anggota tubuh *te*?
2. Bagaimanakah makna leksikal dan makna idiomatikal yang menggunakan anggota tubuh *te*?
3. Bagaimanakah hubungan makna leksikal dan makna idiomatikal yang menggunakan anggota tubuh *te*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, adapun tujuan yang akan dicapai dalam skripsi ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis idiom apa saja yang terdapat pada *website online* di Jepang yang menggunakan anggota tubuh *te*.
2. Mendeskripsikan makna leksikal dan makna idiomatikal yang menggunakan anggota tubuh *te*.
3. Mendeskripsikan hubungan makna leksikal dan makna idiomatikal yang menggunakan anggota tubuh *te*.

### 1.4 Batasan Masalah

Idiom bahasa Jepang banyak menggunakan bagian-bagian diantaranya bagian *atama* ‘kepala’, *kao* ‘wajah’, *me* ‘mata’, *mimi* ‘telinga’, dan lain-lainnya. Agar skripsi ini terarah dan tidak meluas, penulis perlu untuk membatasi masalah. Penulis akan berfokus mengkaji idiom bahasa Jepang yang menggunakan anggota tubuh *te* yang datanya diperoleh dari *website online* di Jepang yaitu *Asahi Shinbun* tahun 2019 sampai 2023.

### 1.5 Manfaat Penelitian

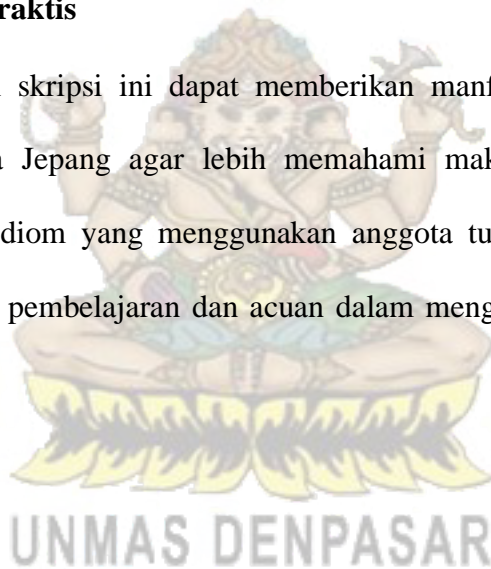
Setiap tulisan diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca. Adapun manfaat yang diharapkan dalam skripsi ini terdiri dari dua hal, yaitu manfaat secara teoretis dan praktis.

### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Diharapkan skripsi ini bisa meningkatkan wawasan pembaca khususnya pembelajar bahasa Jepang mengenai makna leksikal dan makna idiomatikal pada idiom yang menggunakan anggota tubuh *te* dan menambah khazanah hasil penelitian dalam ranah linguistik. Skripsi ini dapat dijadikan sebagai referensi dan motivasi untuk Program Studi Sastra Jepang, khususnya dalam mengkaji idiom bahasa Jepang.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Diharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat pembaca khususnya pembelajar bahasa Jepang agar lebih memahami makna leksikal dan makna idiomatikal pada idiom yang menggunakan anggota tubuh *te*. Selain itu dapat digunakan sebagai pembelajaran dan acuan dalam mengkaji idiom-idiom bahasa Jepang lainnya.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Pada skripsi ini penulis menampilkan beberapa literatur berupa skripsi dan artikel yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan di angkat. Idiom bahasa Jepang sudah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai kajian pustaka.

Penelitian pertama berupa skripsi berjudul “Metafora pada Idiom Bahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata *Mushi* Serangga’ yang diteliti oleh Fitriana (2019) untuk mengetahui makna leksikal dan makna idiomatikal pada idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *mushi* ‘serangga’ serta untuk mengetahui metafora yang terdapat dalam idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *mushi* ‘serangga’. Dengan metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis struktur dan jenis metafora. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pemahaman akan pandangan masyarakat Jepang mengenai serangga sangat diperlukan untuk memahami keterkaitan antara makna leksikal dan makna idiomatikalnya. Dari pemaparan hasil dua puluh data idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *mushi* ‘serangga’ dapat diketahui bahwa berdasarkan strukturnya, terdapat tujuh idiom verba, tiga idiom adjektiva, dan sepuluh idiom nomina. Sedangkan maknanya, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar data merupakan idiom yang makna idiomatikalnya dapat ditelusuri dari makna leksikalnya, yaitu sebanyak tujuh belas data, sedangkan idiom yang hanya memiliki



makna idiomatikal sebanyak tiga data. Sedangkan analisis metafora yang terdapat pada idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *mushi* ‘serangga’, dapat diketahui bahwa seluruh data merupakan metafora struktural untuk menyatakan persamaan konsep antara serangga dan manusia menurut cara berpikir dan kebudayaan Jepang. Persamaan skripsi penulis dengan penelitian Fitriana adalah sama-sama membahas tentang makna leksikal dan makna idiomatikal dari idiom yang dikaji. Perbedaan skripsi penulis dengan penelitian Fitriana adalah dari jenis idiom yang dikaji. Peneliti Fitriana menggunakan idiom yang terbentuk dari kata *mushi* ‘serangga’ sedangkan penulis menggunakan idiom yang menggunakan anggota tubuh *te* ‘tangan’.

Penelitian kedua berupa artikel yang berjudul “Makna Idiomatikal Idiom pada Manga One Piece Vol. 91 Karya Eiichiro Oda” yang diteliti oleh Fadlilah (2020) untuk mengetahui makna idiom bahasa Jepang dengan sumber data yaitu One Piece Vol. 91. Metode analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk meneliti idiom sesuai dengan keadaan atau konteksnya tanpa melakukan perubahan apapun. Data - data yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu manga One Piece Vol. 91 karya Eiichiro Oda yang diterbitkan oleh PT Shueisha pada tanggal 9 Desember 2018. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukannya beberapa kesimpulan diantaranya makna idiomatikal dari masing-masing idiom yang ditemukan pada penelitian tersebut yaitu sebagai berikut: *ki ga tsuku* bermakna “siuman” atau “sadar”, *hara no mushi* bermakna “suara perut”, *akke ni torareru* bermakna “sangat terkejut”, *ki ni suru* bermakna “cemas” atau “khawatir”, *mi o hiku* bermakna “mundur”, *ude ni oboe ga aru* bermakna “percaya diri”, *ki ga aru* bermakna “memiliki ketertarikan”, *sumi ni okenai* bermakna “hebat”, *mentsu ga*

*tatsu* bermakna “menjaga reputasi” atau “menjaga nama baik”, *te o dasu* bermakna “berkelahi” atau “bertempur”, *uma no hone* bermakna “seseorang yang identitasnya tidak diketahui”, *kuchi ni suru* bermakna “berkata”, dan *hedo ga deru* bermakna “muak”. Persamaan skripsi penulis dengan penelitian Fadlilah adalah sama-sama membahas tentang makna idiomatik idiom bahasa Jepang. Perbedaan skripsi penulis dengan penelitian Fadlilah adalah dari sumber data yang digunakan. Peneliti Fadlilah menggunakan Manga One Piece Vol. 91 Karya Eiichiro Oda sebagai sumber data, sedangkan penulis menggunakan *website online* di Jepang yaitu *Asahi Shinbun* tahun 2019 sampai 2023.

Penelitian ketiga berupa artikel yang berjudul “Metafora Bahasa Jepang yang Mengandung Leksikon Bagian-bagian Wajah” yang diteliti oleh Meidariani (2022) untuk mengungkap makna idiom yang menggunakan kata yang terdapat pada bagian wajah dengan menggunakan pemetaan ranah sumber dan target sehingga dapat mengungkap makna idiom yang menggunakan kata yang terdapat pada bagian wajah. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan metode pengumpulan data tersebut menggunakan metode kepustakaan. Analisis makna idiom pada tulisan ini menggunakan teori metafora konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa pada ungkapan metaforis bagian wajah menggunakan kata wajah, mata, hidung dan mulut. Bagian-bagian wajah tersebut sebagai ranah sumber dan ranah targetnya adalah sifat dan keadaan manusia yang memiliki kesamaan sifat dengan fungsi anggota tubuh pada wajah. Kata *kao* ‘wajah’ pada ungkapan metaforis *kao ga hiroi* dan *kao ga ureru* digunakan untuk menunjukkan keadaan seseorang yang dikenal banyak orang. Kata

*me* ‘mata’ pada ungkapan metaforis *me ga takai* digunakan untuk menunjukkan keadaan penilaian terhadap sesuatu. Kata *hana* ‘hidung’ pada ungkapan metaforis *hana ga takai* menunjukkan sifat bangga. Kata *kuchi* ‘mulut’ pada ungkapan metaforis *kuchi ga karui* dan *kuchi ga warui* digunakan sebagai perbandingan untuk menunjukkan sifat seseorang yang berhubungan dengan kebiasaan berbicara. Persamaan skripsi penulis dengan penelitian Meidariani adalah sama-sama membahas makna idiom bahasa Jepang. Perbedaan skripsi penulis dengan penelitian Meidariani adalah dari sumber data yang digunakan. Peneliti Meidariani menggunakan leksikon bagian-bagian wajah sebagai sumber data, sedangkan penulis menggunakan idiom yang menggunakan anggota tubuh *te* ‘tangan’.

Penelitian keempat berupa artikel yang berjudul “Konseptualisasi Citra *Hara* ‘Perut’ dalam Idiom Bahasa Jepang” yang diteliti oleh Saifudin (2018) untuk mengetahui konseptualisasi citra *hara* ‘perut’ bagi orang Jepang. Analisis untuk menentukan skema citra dan makna *hara* ‘perut’ bagi orang Jepang pada penelitian ini menggunakan teori metafora konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson. Data-data yang digunakan pada penelitian yaitu, dikumpulkan dari sumber data utama berupa kamus *online WEBLIO Jiten* dan data lainnya diperoleh dari peribahasa dan hasil wawancara dari seorang narasumber. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukannya beberapa kesimpulan diantaranya yaitu, dapat diketahui bahwa secara metafora, *hara* ‘perut’ adalah sebuah entitas dan wadah. *Hara* ‘perut’ sangat berkaitan erat dengan keyakinan spiritual, pemikiran, perasaan, mentalitas, dan kondisi fisik. Sehingga dapat dikatakan bahwa bagi orang Jepang *hara* mempunyai citra spiritual, psikologis, sosial dan budaya, biologis, dan fisik. Persamaan skripsi penulis dengan penelitian Saifudin adalah sama-sama membahas

tentang hubungan makna idiom. Perbedaan skripsi penulis dengan penelitian Saifudin adalah dari sumber data yang digunakan. Peneliti Saifudin menggunakan kamus *online WEBLIO Jiten* dan data hasil wawancara dari seorang narasumber sebagai sumber data, sedangkan penulis menggunakan *website* berita *online* di Jepang yaitu *Asahi Shinbun* tahun 2019 sampai 2023.

## 2.2 Konsep

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:748) konsep dapat didefinisikan sebagai sebuah rancangan yang tercipta dari suatu ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa yang bersifat konkret. Definisi konsep bertujuan untuk memperjelas maksud dan tujuan dari tulisan agar lebih terfokus dan menghindari salah tafsir terhadap isi penelitian yang disusun. Adapun beberapa konsep yang dipaparkan pada skripsi ini yaitu sebagai berikut:

### 2.2.1 Idiom

Idiom dalam bahasa Jepang yang disebut dengan (慣用句) *kanyouku*.

Menurut Miyaji Yutaka (1990:238) dalam *Kanyouku no Imi to Youhou* menyatakan:

「二つ以上の単語や語句の結びつきに、ある固定した意味を表すものをさす。」

*Futatsu ijou no tango ya goku no musubitsuki ni, aru koteishita imi o arawasu mono o sasu.*

‘Idiom merupakan perpaduan dua buah kata atau lebih yang menunjukkan makna yang sudah ditetapkan’

Chaer (2013:74) menyatakan bahwa “Idiom merupakan satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase, maupun kalimat yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal

satuan-satuan tersebut”. Adapun “Idiom merupakan makna leksikal terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan. Sebagian idiom merupakan makna beku (tidak berubah), artinya kombinasi kata-kata dalam idiom dalam bentuk tetap. Bentuk idiom tersebut tidak dapat diubah berdasarkan kaidah sintaksis yang berlaku bagi suatu bahasa.” (Djajasudarma, 2009:20). Adapun menurut Sutedi (2009:96) menyatakan bahwa “Idiom adalah frase atau klausa yang hanya memiliki makna idiomatikal saja, makna tersebut tidak dapat dipahami meskipun kita mengetahui makna setiap kata yang membentuk frase atau klausa tersebut”. Alwasilah (1986:151) menyatakan bahwa “Idiom adalah grup kata-kata yang mempunyai makna tersendiri yang berbeda dari makna tiap kata dalam grup itu. Idiom ini tidak bisa diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa asing. Idiom adalah persoalan pemakaian bahasa oleh penutur asli, kita tidak bisa membuat idiom sendiri”. Idiom yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah idiom bahasa Jepang yang menggunakan anggota tubuh *te* pada *website online* di Jepang yaitu *Asahi Shinbun* pada tahun 2019 sampai 2023.

### **2.2.2 Bahasa Jepang**

Pengajaran bahasa Jepang umumnya bertujuan agar pembelajar mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jepang. Menurut Yoshimasa (2011:939) bahasa Jepang merupakan:

「日本語というは日本で疲れている言葉。」  
*Nihongo to iu wa Nihon de tsukarete iru kotoba.*  
 ‘Bahasa Jepang adalah bahasa yang digunakan di Jepang.’

Menurut Shinmura (dalam Sudjianto, 2007:1) bahasa Jepang merupakan bahasa bangsa Jepang atau bahasa nasional negara Jepang yang memiliki ciri-ciri antara lain terdapat silabel terbuka, mempunyai struktur yang menempatkan verba di akhir kalimat, memiliki ragam bahasa hormat, dan sebagainya. Sudjianto (2007:14) juga menambahkan bahwa dari aspek kebahasaannya, bahasa Jepang memiliki karakteristik tertentu yang dapat dipelajari yaitu huruf yang dipakainya, kosakata, sistem pengucapan, gramatika, dan ragam bahasanya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Jepang meliputi huruf, kosakata, struktur kalimat, sistem pengucapan, gramatika, dan ragam bahasa. Bahasa Jepang yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah idiom dalam bahasa Jepang yang menggunakan anggota tubuh *te* pada *website online* di Jepang yaitu *Asahi Shinbun* pada tahun 2019 sampai 2023.

### 2.2.3 Anggota Tubuh *Te*

Pada buku *Nihongo Daijiten* 日本語大辞典(1995) disebutkan pengertian *te* yaitu 「手首から指の先までの部分」 yang berarti bagian dari pergelangan tangan sampai ujung jari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016) tangan dapat didefinisikan sebagai anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari. Tangan dalam bahasa Jepang disebut dengan (手) *te*. Berdasarkan pengertian di atas, anggota tubuh *te* merupakan alat gerak pada tubuh manusia yang efektif berperan penting dalam melakukan berbagai

aktivitas. Anggota tubuh *te* yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah penggunaan idiom bahasa Jepang yang menggunakan anggota tubuh *te* pada *website online* di Jepang yaitu *Asahi Shinbun* pada tahun 2019 sampai 2023.

#### **2.2.4 Website Online**

Informasi terbaru dari manapun dapat diakses melalui *website* dengan menggunakan berbagai perangkat seperti *smartphone*, tablet, *laptop* hingga *PC* hanya dengan menggunakan koneksi internet. *Website* merupakan kumpulan halaman situs yang terdapat dalam sebuah domain atau subdomain pada jaringan *World Wide Web* (WWW) di Internet. Adapun menurut Fristanto (2014:37), merupakan media penyampaian informasi atau sebagai media promosi yang efektif dan efisien, yang dapat dijelajahi dimanapun selama tersambung ke jaringan internet". Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *website* merupakan kumpulan situs media penyampaian informasi yang efektif dan efisien yang dapat diakses menggunakan perangkat *smartphone*, tablet, *laptop* hingga *PC* selama tersambung koneksi internet. *Website online* yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah *website online* di Jepang yaitu *Asahi Shinbun* pada tahun 2019 sampai 2023.

#### **2.3 Teori**

Pada skripsi ini, menggunakan beberapa teori sebagai pedoman untuk menganalisis permasalahan hubungan makna leksikal dan makna idiomatikal idiom bahasa Jepang yang menggunakan anggota tubuh *te* pada *website online* di Jepang. Teori yang digunakan yaitu teori semantik dan teori *kanyouku*.

### 2.3.1 Teori Semantik

Semantik dalam bahasa Jepang disebut dengan 意味論 *imiron*, cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Pada buku *Nihongo Daijiten* 日本語大辞典 (1995) disebutkan pengertian semantik yaitu sebagai berikut:

「いみ-ろん(意味論) 言語学の一部門で、ことばの意味の構造変化に関する研究を行う分野。音韻論や文法論に対していう。意義学。Semantics ② 記号論の一分野。記号(言語)とその指示対象との関係を取り扱う。Semantics.」

*Imiron [imi-ron] gengogaku no ichibumon de, kotoba no imi no kouzou henka ni kansuru kenkyuu o okonau bun'ya. On'inron ya bunpouron ni taishite iu. Igigaku. Semantics ② kigou-ron no ichibun'ya. Kigo (genko) to sono shiji taishou to no kankei o toriatsukau. Semantics.*

‘Imiron (Semantik) Cabang linguistik yang melakukan penelitian tentang perubahan struktur makna kata. Untuk fonologi dan tata bahasa. Makna. Semantik (2) Sebuah bidang semiotika. Ini berkaitan dengan hubungan antara simbol (bahasa) dan referensi mereka. Semantik.’

Adapun menurut Saussure (dalam Chaer, 2013:2) semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’). Kata kerjanya yaitu *semaino* yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Kemudian menjadi komponen yang mengartikan berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama merupakan tanda linguistik. Istilah semantik digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari makna arti dalam bahasa.

Semantik memegang peranan penting, karena bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi tidaklah lain hanya untuk menyampaikan suatu makna. Penelitian



tentang suatu bahasa baik dalam kosakata, struktur kalimat, maupun bunyi-bunyi bahasa pada dasarnya tidak lepas dari makna.

Adapun makna dibagi menjadi tujuh jenis menurut Leech dalam Pardede (2016:22) diantaranya yaitu:

1. Makna konseptual biasa disebut dengan makna denotatif dan kognitif. Terdapat adanya dua prinsip dari Leech dalam Pardede (2016) yaitu, prinsip kontras dan prinsip struktur. Memahami makna konseptual dari kedua prinsip ini, prinsip kontras dan prinsip struktur, berarti memahaminya dalam sintagmatik dan paradigmatis. Oleh karena itu, makna konseptual adalah makna yang didasarkan pada hubungan-hubungan logis, bukan berdasarkan hubungannya dengan bahasa luar.
2. Makna konotatif merupakan makna yang berkaitan dengan nilai dan ekspresi komunikatif. Dimiliki berdasarkan apa yang dirujuknya di atas konten konseptualnya yang murni. Leech dalam Pardede (2016) menyatakan bahwa makna konotatif berlaku untuk:
  - a) Pengalaman kata seseorang yang sebenarnya terkait dengan cara seseorang menggunakan atau mendengar ungkapan tersebut. Ini tentang makna ekspresif dengan ekspresi artistik musikal dan visual.
  - b) Makna konotatifnya relatif tidak stabil. Bervariasi berdasarkan budaya, periode sejarah, pengalaman dan individu.
  - c) Dalam artian makna konseptualnya pasti, makna konotatifnya tidak pasti dan terbuka. Makna konotatif tidak dapat didefinisikan dengan cara yang sama seperti makna konseptual yang dikodifikasikan dalam sekumpulan simbol yang terbatas (misalnya fitur yang kontras).

3. Makna sosial merupakan makna yang ditentukan oleh lingkungan sosial. Kondisi sosial mudah terlihat dalam hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, yang seringkali menggunakan kata-kata sesuai dengan status sosialnya. Makna sosial juga mencakup apa yang disebut sebagai daya ilokusi wacana, baik yang dimaknai sebagai permintaan, penegasan, permintaan maaf, dan lain-lain.
4. Makna afektif mengacu pada makna yang mencerminkan perasaan pribadi pembicara, termasuk sikapnya terhadap objek ekspresi pembicara.
5. Makna reflektif merupakan makna yang muncul pada makna konseptual ganda. Satu arti dari sebuah kata mengacu pada yang lain. Makna refleksi kurang terlihat dalam puisi, dalam hal ini diperlukan kepekaan linguistik yang tinggi.
6. Makna kolokatif merupakan kata-kata yang diibaratkan memiliki unsur leksikal yang terpisah atau memiliki arti yang sama tetapi dapat dibedakan dalam pembentukannya.
7. Makna tematik merupakan makna yang disampaikan melalui cara seorang pembicara atau penulis yang mengorganisasikan informasi dalam bentuk urutan, fokus, dan penekanan.

Pembagian makna ada banyak jenisnya. Adapun makna dibagi menjadi delapan jenis menurut Chaer (2013:60) diantaranya yaitu:

1. Makna Leksikal dan Gramatikal

Makna leksikal merupakan makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra yang kita rasakan, atau makna yang yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan

makna gramatikal merupakan makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Maka dari itu makna sebuah kata, baik kata dasar maupun kata jadi, sangat tergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi. Makna gramatikal juga sering disebut dengan makna kontekstual atau makna situasional.

## 2. Makna Referensial dan Nonreferensial

Makna referensial merupakan kata-kata yang memiliki referen, yaitu sesuatu di luar ilmu kebahasaan yang diacu oleh kata tersebut. Sedangkan makna nonreferensial merupakan kebalikan dari makna referensial, yaitu kata-kata yang tidak memiliki referen.

## 3. Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif dan konotatif memiliki adanya perbedaan didasarkan pada ada atau tidak adanya “nilai rasa” pada sebuah kata. Sebuah kata dikatakan memiliki makna konotatif bila kata itu memiliki “nilai rasa” baik bersifat positif maupun negatif. Apabila kata tidak memiliki “nilai rasa” suatu kata itu disebut tidak memiliki makna konotasi, melainkan bisa disebut juga dengan berkonotasi netral. Makna denotatif sama dengan makna referensial karena makna denotatif sudah diberi kejelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut alat indra manusia. Maka dari itu, makna denotatif dapat dikatakan berhubungan dengan informasi – informasi secara nyata.

#### 4. Makna Kata dan Makna Istilah

Makna kata, walaupun secara bersamaan tidak berubah, dapat menjadi bersifat umum karena bermacam faktor kegiatan dalam kehidupan. Makna kata baru bisa menjadi jelas, apabila sudah digunakan di dalam sebuah kalimat. Sedangkan makna istilah, memiliki makna yang tetap dan valid, dengan maksud hanya dapat digunakan dalam ilmu tertentu.

#### 5. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Makna konseptual merupakan makna yang mengarah pada konsep, referensi, dan terbebas dari hubungan apapun. Makna konseptual juga sebanding dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif. Sedangkan makna asosiatif merupakan makna yang dimiliki pada suatu kata yang berhubungan pada adanya kaitan dengan kata itu pada keadaan nonlinguistik.

#### 6. Makna Idiomatikal dan Peribahasa

Makna idiomatikal merupakan makna satuan bahasa yang berbeda dengan makna leksikal ataupun makna gramatikal dan bagian pembentukannya. Adanya perbedaan dengan makna idiomatikal, makna peribahasa dapat diperkirakan sebab adanya keterkaitan dengan makna leksikal dan makna gramatikal dari bagian yang membentuk peribahasa itu dengan makna yang menjadi hubungannya.

#### 7. Makna Kias

Makna kias merupakan seluruh bentuk kata, frase, dan kalimat yang bukan mengarah pada arti sebenarnya seperti arti leksikal, arti konseptual, ataupun arti denotatif.

## 8. Makna Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

Makna lokusi merupakan makna yang diucapkan dalam sebuah perkataan.

Makna ilokusi merupakan makna yang dipahami oleh para pendengar, dan makna perlokusi merupakan makna yang diinginkan oleh orang yang mengucapkannya.

Majas atau gaya bahasa merupakan bahasa kias atau pemanfaatan kata yang digunakan untuk memberikan efek-efek atau nuansa dalam sebuah karya tulis sehingga menciptakan kesan yang lebih imajinatif. Momiyama dalam Sutedi (2011:167) mengemukakan lebih lanjut untuk mendeskripsikan hubungan antarmakna dapat diwakili dengan gaya bahasa yang dibagi menjadi tiga jenis gaya bahasa.

- a. Metafora (*in-yu*), yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal atau perkara, dengan cara mengumpamakannya dengan perkara atau hal lain, berdasarkan pada sifat kemiripan atau kesamaannya. Contohnya pada kalimat *Kimi wa boku no tayou da* (Kau adalah matahari) merupakan salah satu contoh dari majas metafora, karena antara kata ‘matahari’ dan ‘kau’ terdapat sifat kesamaannya.
- b. Metonimi (*kan-yu*), yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal atau perkara, dengan cara menumpakannya dengan perkara atau hal lain, berdasarkan pada sifat kedekatannya atau keterkaitan antara dua hal tersebut. Contohnya pada kalimat *Nabe ga nieru* (Panci mendidih)

merupakan salah satu contoh dari majas metonimi, karena yang mendidih adalah airnya, bukan pancinya, air dan panci merupakan dua hal yang berdekatan secara ruang.

- c. Sinekdoke (*teiyu*), yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal atau perkara umum dengan hal atau perkara khusus, atau sebaliknya. Contohnya kata *hana* (bunga) dalam kata *hanami* (melihat bunga Sakura) merupakan contoh dari majas sinekdoke. Dalam hal ini, kata *hana* yang berarti bunga secara umum digunakan lebih khusus lagi, yaitu menunjuk pada ‘bunga Sakura’. Selain kata *hana*, kata *tamago* (telur) juga merupakan contoh dari majas sinekdoke, sebab makna kata telur secara umum mencakup telur ayam, burung, ular, penyu dan lainnya, digunakan hanya untuk menunjuk salah satu jenis saja, yaitu telur ayam.

### 2.3.2 Teori *Kanyouku*

Sutedi (2014:175) menyatakan bahwa “*kanyouku* atau idiom merupakan gabungan kata yang memiliki makna idiomatikal. Jika memahami arti dari setiap kata yang membentuk frasa, tidak dapat menemukan arti dari sebuah idiom.” Momiyama (dalam Sutedi, 2014:175) membagi struktur idiom menjadi empat jenis diantaranya:

1. Idiom tidak dapat diselipi apapun contohnya frase 骨を折る *hone o oru* apabila diterjemahkan secara leksikal memiliki arti ‘mematahkan tulang’ akan tetapi makna idiomatikal ungkapan ini digunakan untuk mengungkapkan upaya kerja keras dalam melakukan suatu hal. Dalam

bahasa Indonesia lebih dekat dengan ungkapan membanting tulang. Frase ini digunakan dalam kalimat secara satu set dan tidak dapat diselipi oleh kata lainnya.

2. Idiom tidak dapat berubah posisi (menjadi suatu modifikator), contohnya idiom 腹を立てる *hara o tateru* (membuat perut berdiri yang berarti membuat marah) digunakan dalam konteks berikut:

a) あいつの態度はみんなが腹を立てた。

*Aitsu no taido wa minna ga hara o tateta.*

‘Semuanya marah terhadap perlakuan dia’.

b) あいつの態度にみんなが立てた腹。

*Aitsu no taido ni minna ga tateta hara.*

Klausa *hara o tateru* sama sekali tidak dapat berubah urutan contohnya dalam bentuk modifikasi seperti contoh (b). Akan tetapi bila dalam bentuk *hara o tateta watashi* ‘saya yang marah’ tidak menjadi masalah sebab bentuk asalnya *hara o tateta* tidak berubah.

3. Idiom tidak dapat disamakan dengan sinonim atau antonim contohnya pada frase 鼻が高い *hana ga takai* ‘hidungnya tinggi’ digunakan untuk menyatakan makna ‘besar kepala’ atau ‘sombong’ dan 腹が立つ *hara ga tatsu* ‘perut berdiri’ yang berarti ‘marah’. Beberapa frase ini tidak dapat diganti dengan kosa kata lain sebagai sinonim maupun antonim, contohnya

鼻が低い *hana ga hikui* ‘hidung pendek’ dengan maksud menyatakan tidak besar kepala atau tidak sombong maupun お腹が立つ *onaka ga tatsu* ‘perut berdiri’ yang bertujuan untuk menghaluskan kata perut.

4. Idiom ada yang hanya dalam bentuk menyangkal saja dan tidak dapat diubah ke dalam bentuk positif, yaitu idiom yang hanya digunakan dalam bentuk menyangkal ない形 *naikei* ‘bentuk nai’. Contohnya うだつが上がりらない *udatsu ga agaranai* ‘hidupnya belum membaik’ tidak bisa diubah menjadi うだつが上がる *udatsu ga agaru* untuk menyatakan kehidupannya meningkat atau berubah.

Idiom dilihat dari makna yang terkandung di dalam frase yaitu ada dua macam diantaranya ada yang memiliki makna sebagai makna idiomatik (*kanyouku to shite no tokushuteki imi*) saja dan ada juga frase yang memiliki makna secara leksikal (*mojidouri no imi*) sekaligus memiliki makna idiomatik. Contohnya kalusa pada idiom *hara ga tatsu* ‘marah’ hanya memiliki makna idiomatik saja, karena jika diterjemahkan secara leksikal menjadi ‘perut berdiri’ yang pastinya membuat kalimat menjadi janggal. Sementara itu klausa pada idiom *ashi o arau* memiliki dua makna yaitu secara leksikal bermakna ‘mencuci kaki’ dan secara makna idiomatik bermakna ‘menghentikan perbuatan buruk’ atau ‘bertobat’. Momiyama (dalam Sutedi, 2014:176) menjelaskan bahwa dalam mendeskripsikan makna suatu idiom, terutama yang tidak terdapat makna leksikalnya, perlu adanya memperhatikan unsur pendukung seperti budaya maupun kebiasaan masyarakat pengguna. Dengan demikian dalam



mendesripsikan atau menganalisis suatu idiom dalam bahasa Jepang sebaiknya tidak langsung pada makna idiomatiknya saja, melainkan dimulai dari makna setiap kata pembentuk idiom tersebut.

Miyaji (1982:242) menyatakan, ditinjau dari pengklasifikasian berdasarkan bentuk, fungsi, dan artinya, idiom dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu: 動詞慣用句 *doushi kan'yōku*, 形容詞慣用句 *keiyōshi kanyōku*, dan 名詞慣用句 *meishi kanyōku*.

#### 1. 動詞慣用句 *Doushi Kanyōku* 'Idiom Kata Kerja' (N + V)

Keunikan idiom kata kerja adalah bahwa idiom tidak dapat dianalisis secara semantik menjadi kata-kata individual namun secara keseluruhan ide memiliki komponen dan kualifikasi dari satu kalimat. Memiliki pola bentuk (N + V) gabungan 名詞 *meishi* 'nomina' dengan 動詞 *doushi* 'verba'.

Contoh dari *doushi kanyōku* yaitu: 足を洗う *ashi o arau* 'berhenti melakukan hal buruk', 頭にくる *atama ni kuru* 'kesal atau marah', 腹の虫が納まらない *hara no mushi ga osamaranai* 'tidak bisa menahan amarah atau marah'. Berdasarkan contoh di atas dimana idiom kata kerja banyak dihubungkan oleh partikel を *o*, に *ni*, dan が *ga*. Diantara ketiga partikel tersebut, dikatakan bahwa banyak idiom yang dihubungkan dengan partikel を *o*. Selain itu, ada partikel penghubung lainnya yang digunakan dalam

idiom kata kerja yaitu partikel penghubung *で de*, *から kara*, dan *と to*.

Contoh idiomnya *一筋縄でいかない hitosujinawa de ikanai* 'tidak mampu menangani suatu hal', *のどから手が出る nodo kara te ga deru* 'hasrat keinginan'.

Selain itu beberapa bentuk kata kerja dibatasi karena keterbatasan makna idiom.

1) Bentuk pasif contohnya: *うしろ指をさされる ushiro yubi o sasareru*

'membicarakan orang lain di belakang dengan maksud negatif', *気をのまれる ki o nomareru* 'kewalahan', *煮え湯を飲まされる nieyu o nomasareru* 'dikhianati oleh orang yang dipercayai'.

2) Bentuk kausatif-pasif contohnya: *肩を怒らせる kata o okoraseru*

'sikap mengintimidasi', *口をとがらせる kuchi o togaraseru* 'merajuk', *腰を浮かせる koshi o ukaseru* 'mencoba untuk berdiri'.

3) Bentuk negatif contohnya: *目もくれない me mo kurenai* 'acuh tak

acuh', *間髪を入れず kanpatsu o irezu* 'tidak menunda-nunda', *脇目もふらず wakime mo furazu* 'dengan sepenuh hati'.

4) Bentuk perumpamaan *~ta* contohnya: *竹を割ったよう take o wattayou*

'berpikir maju', *にが虫をつぶしたよう nigamushi o tsubushitayou*

‘tatapan sinis’, 蜂の巣をつついたよう *hachi no su o tsutsuitayou*  
 ‘keributan di luar kendali’.

- 5) Bentuk transitif dan intrasitif contohnya: 腰を抜かす／腰がぬける  
*koshi o nukasu / koshi ga nukeru* ‘lemas karena terkejut’ dan 気を回す  
 ／気が回る *ki o mawasu / ki ga mawaru* ‘peduli terhadap orang lain’.

## 2. 形容詞慣用句 *Keiyoushi Kanyouku* ‘Idiom Kata Sifat’ (N + Adj)

Merupakan idiom yang terbentuk dari gabungan 名詞 *meishi* ‘nomina’  
 dengan 形容詞 *keiyoushi* ‘kata sifat’ yang dihubungkan oleh 助詞 *joshi*  
 ‘partikel’. Pada idiom kata sifat, partikel が *ga* paling umum digunakan.

Contohnya seperti: 合わせる顔がない *awaseru kao ga nai* ‘merasa malu’,  
 肩身が狭い *katami ga semai* ‘perasaan rendah diri’, 面の皮が厚い *tsura*  
*no kawa ga atsui* ‘tidak ada rasa malu’, dan 虫がいい *mushi ga ii* ‘egois’.

## 3. 名詞慣用句 *Meishi Kanyouku* ‘Idiom Kata Benda’ (N + N)

Merupakan idiom yang terbentuk dari gabungan 名詞 *meishi* ‘nomina’  
 dengan 名詞 *meishi* ‘nomina’.

Berdasarkan bentuknya *Meishi Kanyouku* dapat dibagi menjadi 4 kategori  
 utama diantaranya:

## 1) Bentuk AB

Bentuk yang tidak menggunakan kata bantu sebagai batasan antara nomina A dan nomina B.

Contohnya: うりふたつ *uri futatsu* ‘mirip, serupa’

## 2) Bentuk A に B

Bentuk yang menggunakan kata bantu 「に」 sebagai pembatas antara nomina A dan nomina B.

Contohnya: 寝耳に水 *nemimi ni mizu* ‘kejutan (pukulan) tiba-tiba’

## 3) Bentuk A の B

Bentuk yang menggunakan kata bantu 「の」 sebagai pembatas antara nomina A dan nomina B.

Contohnya: 後の祭り *ato no matsuri* ‘terlambat untuk meminta maaf’

## 4) Bentuk lainnya

Bentuk dengan terdapatnya fungsi kata keterangan kalimat menonjol yang menggunakan pola 「A か B か」 「A が B」. Contohnya:

- a. 一か八か *ichi ka hachi ka* ‘tidak tahu bisa berjalan lancar atau gagal hanya bisa pasrah dan berusaha sekuat tenaga’
- b. 一事が万事 *ichi ji ga ban ji* ‘bisa menilai seseorang dari satu hal’

Untuk mempermudah analisis data, penulis hanya memfokuskan dengan penggunaan idiom dalam bentuk 動詞慣用句 *doushi kanyouku* ‘idiom kata kerja’ dan 形容詞慣用句 *keiyoushi kanyouku* ‘idiom kata sifat’.